

**JATUH BANGUN KEHIDUPAN PETANI IKAN KERAMBA – “TUBO
BELERANG “DI NAGARI KOTO MALINTANG KECAMATAN
TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM (2008-2017)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



Oleh:

**Yulia Anggraini
1302095/2013**

**PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

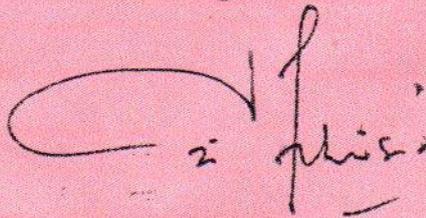
**JATUH BANGUN KEHIDUPAN PETANI IKAN KERAMBA
"TUBO BELERANG" NAGARI KOTO MALINTANG KECAMATAN
TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM (2008-2017)**

Nama : Yulia anggraini
NIM / BP : 1302095/2013
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2019

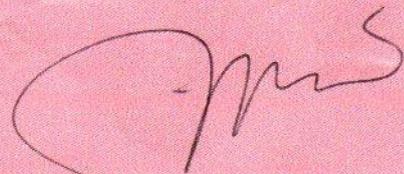
Disetujui Oleh:

Pembimbing



Azmi Fitriasia, M.Hum, Ph.D
NIP.197103081997022001

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 197104061998022001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

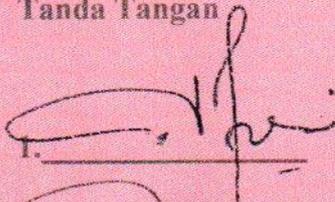
**Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 14 Februari 2019**

**JATUH BANGUN KEHIDUPAN PETANI IKAN KERAMBA
"TUBO BELERANG" NAGARI KOTO MALINTANG KECAMATAN
TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM (2008-2017)**

**Nama : Yulia Anggraini
NIM/BP : 1302095/2013
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	:Azmi Fitriisia,M.Hum,Ph.D	1. 
Anggota	: 1.Prof. Dr. Mestika Zed, M.A	2. 
	2.Drs. Etmi Hardi,M.Hum	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Anggraini

TM/NIM : 2013/1302095

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

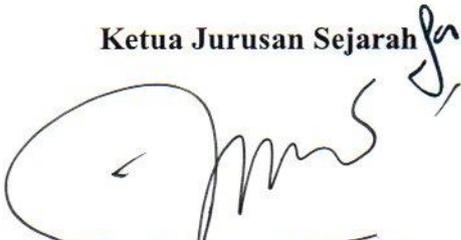
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "**Jatuh Bangun Kehidupan Petani Ikan Keramba "Tubo Belerang" Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (2008-2017)**".Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikialah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2019

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Erpiwati, SS, M.Hum
NIP. 197104061998022001

Saya yang menyatakan



Yulia Anggraini
NIM. 1302095

ABSTRAK

Yulia Anggraini. 2013/1302095. “Jatuh Bangun Kehidupan Petani Ikan Keramba –“Tubo Belerang” di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (2008- 2017). Skripsi, Jurusan Sejarah, Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNP 2019.

Skripsi ini menjelaskan mengenai jatuh banggunya kehidupan petani ikan keramba – “tubo Belerang” di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (2008- 2017) dengan adanya bencana “tubo belerang” yang memberikan tantangan kepada petani ikan untuk terus melanjutkan atau berhenti melakukan usahanya yaitu usaha budidaya ikan menggunakan keramba jaring apung (KJA).

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Studi pustaka dan kearsipan digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi lapangan dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yaitu: Petugas Penyuluhan Perikanan Kabupaten Agam, Sekretaris Wali Nagari Koto Malintang, Petani ikan, Masyarakat dan pelaku terkait lainnya. Sumber dan informasi yang diperoleh dari studi pustaka dan wawancara dikritik lalu diinterpretasikan. Selanjutnya historiografi yaitu penulisan dalam skripsi.

Hasil penelitian ini adalah selama perkembangan usaha budidaya ikan menggunakan keramba ini terus mengalami pasang surut, semenjak adanya usaha ini, kehidupan petani ikan semakin sejahtera, taraf perekonomian mereka naik. Mereka dihadapi dengan kerugian yang besar akibat dari bencana “*tubo belerang*”, kerugian yang mereka rasakan yaitu kematian ikan massal yang tidak dapat dijual kembali, sehingga modal mereka juga ikut hilang, tetapi mereka mampu untuk mencari solusi dalam menghadapi bencana tersebut. Dari bulan Januari hingga Agustus, merupakan waktu yang tepat untuk memasukan bibit ikan ke dalam keramba, karena pada bulan-bulan ini sedikitnya curah hujan sehingga hasil panen mereka bisa berhasil tanpa hambatan. Selain bulan tersebut mereka tidak melakukan pembudidayaan karena pada bulan tersebut biasanya “tubo belerang” akan naik ke permukaan dan menyebabkan ikan-ikan mati massal sehingga petani ikan mengalami kerugian, ikan yang sudah mati tidak dapat dijual kembali.

Kata kunci: Danau Maninjau, budidaya ikan, keramba, tubo belerang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahahmatullahi Wararakatuh

Alhamdulillah rabbal 'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan bagi umatnya karena telah membawa umatnya dari zaman ketidaktahuan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam mengerjakan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak rintangan, hambatan dan kesulitan yang tidak mudah untuk dilalui tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu meskipun tidak semuanya dapat disebutkan dalam ketikan yang singkat ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Azmi Fitriasia selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Dosen-dosen penguji, Bapak Prof. Mestika Zed, dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Erniwati, M.Hum selaku penasehat akademik sekaligus Ketua Jurusan Sejarah serta Bapak Dr. Ofianto, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Sejarah, beserta seluruh dosen pengajar dan staf Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan kemudahan bagi penulis dalam perkuliahan serta penyusunan skripsi.
4. Teristimewa kepada kedua orang tua ku tercinta ibunda Ritna Mayar, ayahanda Kardinal yang selalu mencurahkan semua kasih sayang, terimakasih ayah dan ibuku yang telah membesarkan dan mendoakan anakmu. Berkat doa darimu aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini, Jasa-jasamu dan pengorbananmu tak akan terbalas olehku, aku hanya mampu mendoakanmu setiap sholatku agar ayah dan ibu selalu diberikan kesehatan di usiamu yang senja ini. Terimakasih doa, dukungan serta semua yang telah ayah dan ibu berikan selama ini.... Aku menyayangimu ayah ibu
5. Kepada adik-ku satu-satunya Annisa Ramahyani, terimakasih telah memberikan dukungan semangat selama ini, telah menjadi teman mengeluh selama, terimakasih atas semua pengorbananmu untuk kakakmu ini. Tanpa bantuan darimu mungkin aku tidak dapat melangkah sampai sejauh ini. Terimakasih selalu memberikan tekanan kepadaku dengan pertanyaan “bilo wisuda?” dengan pertanyaan itu aku menjadi lebih semangat dan gigih untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih dik telah menjadi adik yang baik untukku.
6. Bapak Asrul Deni Putra, petugas penyuluhan Dinas Kabupaten Agam, Sekretaris Wali Nagari Koto Malintang, Staf Wali Nagari Koto Malintang,

dan juga petani ikan keramba di Nagari Koto Malintang, Masyarakat Nagari Koto Malintang yang telah bersedia memberikan waktu untuk penulis wawancara.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah khususnya angkatan 2013

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dalam perkataan maupun sikap selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya. Aamiin.

Padang, Februari 2019
Penulis

Yulia Anggraini

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	10
D.1 Studi Relevan.....	10
D.2 Kerangka Konseptual.....	12
D. 3 Kerangka Berfikir	19
E. Metode Penelitian	20
BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI KOTO MALINTANG	
A. Keadaan Umum Nagari Koto Malintang.....	24
A.1 Keadaan Geografis Nagari Koto Malintang	24
A.2 Penduduk dan Mata Pencarian.....	25
B. Keadaan Sosial Nagari Koto Malintang	34
B.1 Budaya dan Pariwisata	34
B.2 Agama	36
BAB III BUDIDAYA IKAN KERAMBA DI NAGARI KOTO MALINTANG (2008-2017)	
A. Sejarah Perkembangan Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung	38
B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi masyarakat sebelum tahun 2008	45
B.1 Produksi Ikan Keramba	45
B.2 Distribusi atau Jaringan Pemasaran	50
B.3 Konsumsi Masyarakat atau harga	50
C. Ancaman Bencana Tubo Belerang terhadap budidaya ikan keramba	52
D. Pencemaran Danau Maninjau dan Kebijakan Pemerintah.	65
E. Perubahan Kehidupan Sosial Petani Ikan Keramba 2008-2017	
E.1 Hubungan Sosial kemasyarakatan.....	67
E.2 Pendidikan	69
F. Perubahan Kehidupan Ekonomi Petani Ikan Keramba 2008-2017	72
F.1 Pendapatan	72
F.2 Pengeluaran Rumah Tangga.....	73
BAB IV KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Total kematian ikan bencana “ <i>tubo belerang</i> ” di. T. Raya 2008...	7
Tabel 2	Luas wilayah menurut wilayah Jorong Koto Malintang	25
Tabel 3	Jumlah Penduduk menurut wilayah Jorong Nagari Koto Malintang	26
Tabel 4	Jenis usaha Perikanan Nagari Koto Malintang.....	29
Tabel 5	Data Kelompok Perikanan Nagari Koto Malintang Kec. Tanjung Raya.....	32
Tabel 6	Kelompok Simpan Pinjam Perempuan.....	34
Tabel 7	Data Objek Wisata Nagari Koto Malintang	36
Tabel 8	Jenis- jenis ikan yang ada di Danau Maninjau	41
Tabel 9	Jumlah Perkembangan keramba jaring apung di Danau Maninjau.....	43
Tabel 10	Analisis Modal Pembibit Ikan	47
Tabel 11	Harga jual ikan keramba	52
Tabel 12	Analisis Modal Untuk Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung.....	54
Tabel 13	Data Kelompok (Pokdakan) Koto Malintang Kec. Tanjung Raya ..	56
Tabel 14	Data kematian ikan di Danau Maninjau Kec. Tanjung Raya	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki perairan yang lebih luas dari daratan. Di provinsi ini, banyak terdapat budidaya ikan keramba. Keramba merupakan tempat budidaya ikan yang berada di perairan umum seperti waduk, sungai dan danau. Kelebihan keramba ini adalah ikan yang dibudidayakan didalamnya akan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ikan sejenis di kolam pembesaran lainnya.¹

Budidaya ikan air tawar di Sumatera Barat yang menggunakan keramba terdapat di Danau Maninjau yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Danau ini merupakan danau kedua terluas di Sumatera Barat setelah Danau Singkarak yang berada di Kabupaten Solok. Danau ini terletak sekitar 140 kilometer sebelah utara Kota Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat, 27 kilometer dari Lubuk Basung, ibukota Kabupaten Agam. Danau Maninjau merupakan danau vulkanik yang berasal dari letusan gunung api. Di danau dengan luas 9.737 hektare ini, terdapat sekitar 14.341 petak keramba jaring apung dengan ukuran 5 x 5 meter. Keramba yang berada di Danau Maninjau merupakan keramba terbesar di Sumatera Barat.²

Menurut bapak Ahda Syukri, Danau Maninjau sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat budidaya ikan keramba dari pada danau lain yang ada di Sumatera Barat, seperti Danau Singkarak dan Danau Diatas dan Danau Dibawah.

¹ Yogie Sonatha dan Puspita RM, *Panen Maksimal Budidaya Nila Unggulan* (Jakarta: Anugrah, 2016). hlm 27.

² Wawancara dengan Ahda Syukri di Nagari Koto Malintang tanggal 9 September 2018

Karena kadar oksigen dan suhu air danau yang sesuai dengan ikan sehingga perkembangan ikan menjadi semakin tinggi dan cepat untuk di panen. Sedangkan danau Diatas dan Dibawah yang terletak di Kabupaten Solok, tidak cocok sebagai tempat budidaya ikan karena suhunya yang lebih dingin. Selain itu makhluk hidup lainnya yang ada di Danau Maninjau tidak menjadi ancaman bagi para petani ikan, seperti ikan bada. Berbeda dengan Danau Singkarak, terdapatnya ikan buntal dan sejenis ikan lainnya menjadi ancaman bagi petani ikan, karena dapat merusak jala keramba petani.³

Masyarakat Danau Maninjau banyak menjadikan budidaya ikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh penghasilan. Usaha ini mulai dikembangkan semenjak tahun 1991 sampai sekarang, yang semulanya penghasilan masyarakat Danau Maninjau dan sekitarnya didapatkan dari bersawah, berladang dan memancing di danau. Hal ini bermula dari seorang warga Koto Tinggi yang bernama Irwan, seorang putra Nagari Koto Tinggi yang berminat untuk menggeluti usaha budidaya ikan keramba. Karena dinilai semakin berkurangnya produksi ikan danau dan beliau ingin mencoba usaha yang baru setelah sawahnya gagal panen.⁴

Pada awal tahun 1991 sebagai awal mulai dibudidayakan ikan keramba masyarakat cukup berhasil. Pada tahun ini budidaya dilakukan secara berkelompok karena masih kurangnya modal dan pengetahuan petani mengenai budidaya ikan. Awalnya terdapat delapan kelompok petani ikan keramba, satu kelompok berjumlah sepuluh orang anggota. Sehingga dinamakan dengan

³ Wawancara dengan Ardius di nagari koto malintang tanggal 9 September 2018

⁴ Wawancara dengan Anto di Maninjau tanggal 2 September 2018

kelompok sepuluh. Modal awal dari usaha ikan keramba berasal dari modal bersama anggota petani ikan, yang digunakan untuk membeli bibit ikan dan modal membuat keramba. Hasil dari usaha ikan keramba ini dibagi rata untuk masing-masing petani ikan.⁵

Keberhasilan keramba di Koto Tinggi, mendorong masyarakat Kecamatan Tanjung Raya untuk ikut budidaya ikan keramba di danau, salah satunya di Nagari Koto Malintang, seorang insinyur muda yang bernama Ir. Yulinus atau lebih di kenal dengan panggilan Dayun, yang pertama kali mengenalkan budidaya keramba di Nagari Koto Malintang pada tahun 1992. Sebelumnya masyarakat hanya mengandalkan sektor pertanian, buruh, berladang dan memancing ikan di danau. Suhu air yang tepat dan ombak danau yang kecil di Nagari Koto Malintang, mendorong budidaya ini berhasil hingga sekarang. Saat sekarang, keramba terbanyak terdapat berada di Nagari Koto Malintang.⁶

Pada tahun 1997, terjadinya kemunduran usaha keramba yang diakibatkan oleh bencana “*tubo belerang*”, yaitu suatu fenomena dimana adanya kematian ikan massal secara tiba-tiba. Bencana alam ini diakibatkan naiknya kandungan belerang dari dasar danau ke permukaan sehingga membuat ikan tidak dapat bertahan hidup. Karena Danau Maninjau berasal dari letusan gunung berapi, bukti yang ada menunjukkan bahwa ketika terjadi angin deras berhembus lebih kurang 4 sampai 5 hari, maka danau tersebut mengeluarkan bau belerang. Ini merupakan bencana “*tubo belerang*” yang pertama kali terjadi sejak didirikannya

⁵ Rika megasari “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Keramba di Desa Koto Tinggi Kecamatan Tanjung Raya 1991-2000” *skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas.,2005)

⁶ *Wawancara* dengan Ardius Nagari Koto Malintang tanggal 9 September 2018.

keramba di permukaan danau. Pada tahun ini merupakan pukulan terberat untuk para petani ikan keramba, karena semua ikan yang di budidayakan sebagian besar mati. Namun setelah bencana tubo berakhir dan harga ikan mulai naik, jumlah ikan dipasaran sangat sedikit. Maka petani ikan kembali membudidayakan ikan keramba kembali bagi petani yang mempunyai modal.

Menurut Herman Tanjung, seorang petani keramba yang sukses di Nagari Koto Malintang. "*Tube belerang*" merupakan bencana yang sering terjadi di danau. Menurutnya, jika pandai bersikap dalam menghadapi "*tube belerang*" hal ini dapat memberikan keuntungan. Karena setelah bencana "*tube belerang*" akan banyak plankton-plankton yang nantinya akan menjadi makanan untuk ikan yang masih bertahan hidup di keramba. Sehingga petani tidak perlu lagi untuk memberikan makanan pelet tiga kali sehari, ikan juga cepat besar dan siap untuk panen. Tetapi tidak semua keramba yang ikannya dapat bertahan hidup. Walau sedikit, ada beberapa petani yang keramba ikannya mati total, yang menyebabkan kerugian semakin membesar.

Tahun 2000, usaha ikan keramba mengalami kemajuan karena daerah pemasarannya tidak lagi dalam wilayah Sumatera Barat. Tetapi telah dibawa ke luar daerah seperti ke Daerah Riau, Medan dan Jambi. Begitu juga dengan jenis ikan yang diusahakan tidak lagi ikan majalaya, tetapi telah diusahakan ikan nila. Petani menilai bahwa ikan nila lebih menguntungkan dari pada ikan majalaya. Pada tahun itu, harga bibit ikan Rp100,./bibit yang dibeli dari petani bibit ikan. Seiring dengan naiknya harga pasar dan permintaan pasar, harga bibit ikan sekarang naik menjadi Rp120,./bibit. Setiap petani ikan keramba umumnya

mengusahakan 10.000 bibit ikan dalam setiap petak keramba. Pada saat ini keramba tidak lagi terbuat dari bambu tetapi ada juga yang terbuat dari kayu dan besi.⁷

Modal dasar sebuah keramba yang terbuat dari kayu (keramba semi permanen) dengan ukuran 4m x 4m adalah Rp 375.000,. Keramba tersebut memiliki ketahanan selama 6 tahun, paling sedikit satu petani ikan keramba tersebut memiliki 40 petak keramba. Produksi dari 400.000 bibit ikan dengan harga Rp120/bibit, dapat menghasilkan 47 ton ikan setelah di kurangi dengan ikan-ikan yang mati. Ikan tersebut menghabiskan pakan ikan sebanyak 30 karung dalam satu kali panen. Satu karung pelet dengan harga Rp375.000/karung. Keramba yang di panen setelah berumur 3- 5 bulan setiap petani ikan memanen 2 petak keramba dalam seminggu. Jadi total penghasilan petani keramba dalam sekali panen adalah Rp 40.800.000,. Keramba yang sudah dipanen nanti diisi kembali dengan bibit yang baru.⁸

Ikan yang dipasarkan sudah berukuran besar, rata-rata berat satu ekor ikan yang dipasarkan adalah 1,5 Kg. Ikan yang sudah dipanen dijemput oleh para pedagang ikan perantara (toke) dan dibayar dengan uang tunai bahkan ada yang dicicil. Bencana “*tubo belerang*” sempat menghilang dalam kurun waktu yang cukup lama, pada mulanya hanya muncul sekali 5 tahun. Sehingga para petani dapat mempersiapkan diri sebelum bencana datang, bencana tubo selanjutnya datang tahun 2004.⁹

⁷ Wawancara dengan Gampur di Maninjau tanggal 9 September 2018

⁸ Wawancara dengan ST.Basa di Maninjau pada tanggal 9 September 2018

⁹ *Op.cit*,

Pada tahun 2008 bencana “*tubo belerang*” kembali lagi terjadi dan mengakibatkan 15.000 ton ikan mati. Pemerintah juga mengusulkan agar para petani mengurangi jumlah keramba yang ada di Danau Maninjau, supaya mengurangi pencemaran danau. Danau yang tercemar juga merupakan pemicu bencana “*tubo belerang*” datang, tetapi pada saat itu tidak dihiraukan oleh para petani, karena mereka menafkahi keluarganya dengan melakukan budidaya ikan tersebut.¹⁰

Semenjak tahun 2008, sampai tahun 2013 bencana “*tubo belerang*” semakin sering muncul, selain adanya bau menyengat belerang yang sampai ke pemukiman penduduk, banyaknya ikan asli Danau Maninjau yang juga ikut mati seperti “*rinuak*”¹¹ juga ikut hilang. Hal ini mulai meresahkan masyarakat sekitar dan petani keramba kembali, penggunaan tawas untuk menetralsir kadar air danau tidak lagi berhasil, penggunaan tawas¹² membuat semakin parahnya keadaan kadar air danau. Petani ikan keramba mengalami kerugian yang sangat besar dari tahun-tahun sebelumnya. Sebagian petani yang memiliki sawah mencoba untuk mengembangkan budidaya pembibitan ikan. Sambil menunggu kadar air danau kembali normal.

¹⁰.Wawancara dengan Herman Pada tanggal 10 September 2018

¹¹ Rinuak adalah sejenis ikan dengan ukuran mini, kira-kira bentuknya seperti teri. , tapi rinuak hanya terhadap di danau Maninjau Sumatera Barat

¹² Tawas atau alum adalah kelompok garam rangkap berhidrat berupa kristal dan bersifat isomorf. yang digunakan oleh petani ikan untuk menetralsirkan air danau

Tabel 1
Total Kematian ikan akibat bencana “tubo belerang” di Kecamatan Tanjung Raya 2008

No	Kecamatan	Total Ikan Mati
1	Maninjau	690 Ton
2	Bayua	2.700 Ton
3	Koto Kaciak	900 Ton
4	Koto Gadang	840 Ton
5	Koto Malintang	3.980 Ton
6	Sungai Batang	2.500 Ton
7	Tanjung Sani	3.390 Ton
Jumlah		15.000 Ton

Sumber: Balai Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan

Pada tahun 2008 kerugian terbesar dirasakan oleh petani keramba di Nagari Koto Malintang, dan belum semua Nagari memiliki keramba. Tahun 2016, banyak terjadinya permasalahan. Tidak hanya bencana “tubo belerang” yang kembali melanda dengan kurun waktu yang lama, yaitu selama periode bulan April sampai Desember. Selain itu juga adanya pencemaran danau akibat dari mengendapnya sisa-sisa kotoran pakan ikan. Hal tersebut tidak hanya menyebabkan kematian ikan massal yang dibudidayakan tetapi juga menghilangkan ikan asli yang hidup di danau seperti “*rinuak*”, dampak lainnya berkurangnya pengunjung ke Danau Maninjau, selain meresahkan petani keramba juga meresahkan pedagang setempat yang berjualan disekitar area Danau Maninjau. Pemerintah menyarankan kepada para petani ikan untuk membongkar semua keramba yang ada didanau dan akan dilakukan penyedotan kotoran sisa-sisa pakan ikan. Hal tersebut tidak diterima oleh para petani karena hanya dengan keramba ikan ini mereka menghidupi keluarganya, selain itu sebagian petani juga tidak memiliki keahlian lainnya untuk melakukan pekerjaan baru.

Peran serta masyarakat dalam usaha budidaya ikan keramba tidak terlepas dari adanya petugas dari Dinas Perikanan yang membimbing petani ikan keramba. Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) ini memberikan penyuluhan kepada para petani ikan bagaimana cara untuk mengusahakan agar ikan cepat besar dan siap untuk di panen. Mereka bahkan memberikan penyuluhan agar para petani beralih untuk membudidayakan pembibitan ikan agar berkurangnya kapasitas keramba didanau. Petugas penyuluhan memberikan cara bagaimana cara mengatasi bencana “*tubo belerang*” Selain itu dinas Perikanan juga memberikan fasilitas-fasilitas terhadap petani keramba seperti: menyediakan tempat untuk panen ikan, rakit, dan kebutuhan perikanan yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian ini merupakan suatu permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang menarik untuk di telusuri lebih lanjut. Budidaya ikan keramba ini menarik bagi penulis karena budidaya keramba di Danau Maninjau ini selalu mengalami pasang surut baik dari aspek kehidupan para petaninya, modal, dan pemasaran. Para petani tetap bertahan melakukan budidaya ikan walaupun mereka dihadapkan dengan tantangan dalam menjalankan budidaya ini, “*tubo belerang*” ini kapanpun bisa merugikan petani ikan.

Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji persoalan ini dengan memberi judul: “Jatuh Bangun Kehidupan Petani Ikan Keramba –“*Tubo Belerang*” di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (2008-2017).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sejarah merupakan suatu studi yang unik yang berbeda dengan studi lainnya. Sejarah tidak terlepas dari konteks waktu, tempat dan pelaku sejarah itu sendiri. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan spasial penulisan ini adalah Nagari Koto Malintang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Pengambilan batasan ini karena Nagari Koto Malintang dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan yang sama maka Nagari Koto Malintang yang paling dekat dengan area Danau Maninjau, dan banyaknya Petani ikan keramba yang masih bertahan setelah bencana "*tubo belerang*".

Sedangkan batasan temporal pada penelitian ini yaitu tahun 2008, karena pada tahun ini petani ikan keramba Nagari Koto Malintang yang paling banyak mengalami kerugian dibandingkan dengan nagari-nagari seperti Nagari Bayua, Nagari Koto Tinggi, Nagari Paninjauan, Nagari Duo Koto, Nagari Koto Kaciak, Nagari Koto Sungai Batang, dan Nagari Tanjung Sani. Batasan akhir yaitu tahun 2018, karena sampai tahun ini banyak terjadinya permasalahan, tidak hanya bencana "*tubo belerang*" yang paling lama yang terjadi dari periode April sampai Desember yang mengakibatkan banyaknya petani ikan keramba yang mengalami kerugian tetapi juga permasalahan pakan ikan yang mengendap di dasar danau yang menjadikan racun bagi ikan dan akhirnya juga menimbulkan kematian ikan secara masal.

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan perkembangan budidaya ikan keramba di Nagari Koto Malintang ?
2. Bagaimana proses terjadinya bencana “tubo belerang” dan dampaknya terhadap usaha ikan keramba di Nagari Koto Malintang dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, skripsi ini berkeinginan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dirumuskan di atas dan untuk lebih konkritnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang dan perkembangan usaha pembudidayaan ikan keramba di Nagari Koto Malintang.
2. Untuk menjelaskan proses terjadinya bencana “tubo belerang” dan dampaknya terhadap usaha ikan keramba di Nagari Koto Malintang dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat

Manfaat yang diharapkan adalah agar tulisan ini dapat memberikan gambaran bagaimana pola kehidupan di Koto Malintang dan dapat memberi motivasi bagi petani ikan yang ingin merintis usaha budidaya ikan keramba di manapun dan bagi siapa pun.

D. Tinjauan Pustaka

D.1 Studi Relevan

Kajian-kajian yang relevan sejauh ini yang baru bisa saya dapatkan data nya adalah kajian yang tidak sepenuhnya sesuai dengan penelitian saya namun bisa saya jadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Study relevan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama Penelitian dari Rika Megasari dalam skripsi yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Ikan keramba di Desa Koto Tinggi Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”. Menyatakan tentang pengaruh budidaya ikan keramba ke pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat Koto Tinggi. Nagari Koto Tinggi merupakan Nagari Pertama mulai memperkenalkan usaha budidaya ikan keramba di Danau khususnya Danau Maninjau. Dengan adanya budidaya keramba ini kehidupan masyarakat Nagari Koto Tinggi berubah secara drastis, mereka mulai menikmati kejayaan sebelum datangnya bencana “tubo belerang” ke Danau Maninjau. peristiwa ini membuat mereka merasakan kerugian yang amat besar, bahkan sampai memprihatinkan. Pihak pemerintah turun tangan dengan memberikan penyuluhan oleh dinas perikanan tentang bagaimana siaga terhadap bencana tersebut.

Kedua Penelitian dari Irwan Efendi dalam skripsi “Ekonomi Rakyat Berbasis Perikanan: Studi Sosial Ekonomi di Kenagarian Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman (2001-2010)” menyatakan pembudiyaaan ikan air tawar di kenagarian Lansek Kadok terus mengalami perkembangan. Budidaya ikan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh para

pembudidaya dengan membesarkan ikan-ikan di dalam wadah yang disebut kolam. Sejak adanya perhatian dan penyuluhan dari pemerintahan yaitu Balai Benih Ikan (BBI) beringin Rao serta digabungnya Nagari Beringin Setia dengan Nagari Lansek Kadok pada tahun 2001 telah membuat lancarnya arus komunikasi dan transportasi di Kecamatan Rao Selatan khususnya di Kenagarian Lansek Kadok. Hal ini memberikan dampak dalam budidaya ikan air tawar yang berorientasi pasar sebagai usaha yang diutamakan bagi para pembudidaya dan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Ketiga Penelitian dari Fauzana Augusta dalam skripsi “Peternakan Ikan di Tanjung Sani Danau Maninjau: Perkembangan Studi Sejarah Sosial Dan Ekonomi 1997-2011” menyatakan bahwa peternakan ikan keramba jaring apung khususnya di Nagari Tanjung Sani terus mengalami perkembangan. Beternak ikan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh para petani ikan dengan membesarkan ikan-ikan dalam wadah yang disebut keramba. Sejak adanya penyuluhan dari pemerintah serta lancarnya arus komunikasi dan transportasi di kecamatan Tanjung Raya khususnya di kenagarian Tanjung Sani terjadi beberapa perubahan dalam peternakan ikan keramba yang berorientasi pasar sebagai usaha yang diutamakan bagi para petani yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat kenagarian Tanjung Sani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap dampak bencana tubo belerang terhadap petani keramba.

Keempat Penelitian dari Restu Firdaus dalam skripsi “Mitigasi dan Adaptasi Masyarakat Kenagarian Bayur Terhadap Tubo Belerang di Danau

Maninjau Kabupaten Agam” menyatakan bahwa bencana tubo belerang dan pencemaran penumpukan sisa- sisa pelet memungkinkan terjadinya penurunan ketersediaan oksigen yang terus berlanjut dan menyebabkan banyaknya ikan mati. Selain itu hasil penelitian LIPI telah tegas menyatakan bahwa pencemaran danau maninjau disebabkan oleh keramba yang menumpuk. Sisa pelet tidak mampu lagi di filter oleh kondisi danau sehingga rentan terhadap racun.

D.2 Kerangka Konseptual

Perikanan dapat di kelompokkan atas perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan laut merupakan kegiatan penangkapan ikan di laut, baik secara tradisional maupun modern. Kegiatan ini juga meliputi pembudidayaan ikan di daerah pantai ataupun di lautan lepas sebagai sumber mata pencarian masyarakat. Sedangkan perikanan darat adalah kegiatan perikanan yang dilaksanakan di air tawar, misalnya: disungai, danau, waduk, kolam dan lain-lain.

Untuk memenuhi tingginya permintaan produk perikanan maka dibutuhkan produksi melalui usaha budidaya baik untuk ikan tambak, ikan laut, ikan tawar hingga ikan hias. Perikanan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang keberadaannya saat ini menjadi penting secara ekonomis, usaha perikanan ini sangat menguntungkan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Di samping itu ikan juga sangat mendukung bagi terpenuhinya gizi dan protein bagi masyarakat. Protein ini ada yang berasal dari protein nabati yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan protein hewani yang berasal dari hewan baik berupa daging, telur, dan ikan. Sedangkan pengertian perikanan adalah semua

kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya serta pembudidayaan ikan.¹³

Dalam penelitian ini difokuskan pada perikanan darat atau air tawar terutama pada pembudidayaan ikan keramba di danau Maninjau dan komunitas yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah petani. Fokus Masalah dalam penelitian ini adalah terjadinya bencana “*tubo belerang*” yang mana mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi petani ikan dalam mengembangkan budidaya ikan keramba.

Bencana “*tubo belerang*” adalah suatu fenomena kematian massal ikan yang dibudidayakan pada keramba jaring apung di Danau Maninjau. Untuk mengenali indikasi “*tubo belerang*” telah dilakukan beberapa pengamatan pada pola stratifikasi beberapa parameter kualitas air, meliputi suhu, oksigen terlarut dan kadar bahan organik lainnya.¹⁴

Menurut UU Perikanan tahun 1985 Bab 1 pasal 1 ayat 11 petani ikan adalah orang yang mata pencariannya adalah membudidayakan ikan.

Budidaya perikanan adalah semua usaha membesarkan dan memperoleh ikan, baik ikan yang masih hidup liar di alam atau sudah dibuatkan tempat tersendiri dengan adanya campur tangan manusia. Jadi, pengertian budidaya tidak hanya memelihara ikan di kolam, tambak, empang, akuarium, sawah, dan sebagainya, namun juga kegiatan mengusahakan komoditas perikanan di danau, sungai, waduk, atau laut. Tujuan budidaya perikanan, yaitu untuk mendapatkan produksi perikanan yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan dengan hasil

¹³ Bambang Cahyono, *Budidaya Ikan di Perairan Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000)

¹⁴ Lukman, Sutrisno, dan Agus Hamdani. 2013 “ Pengamatan Pola Stratifikasi di Danau Maninjau Sebagai Potensi Tubo Belerang” *vol. 20 (2) Pusat Penelitian Limnologi, LIPI*

dari ikan yang hidup di alam secara liar. Untuk memenuhi tujuan itu perlu diperhatikan faktor yang mempengaruhi usaha budidaya ini antara lain: penyediaan benih, pembuatan tempat pemeliharaan yang baik, pengairan, pakan, serta pengendalian hama dan penyakit.¹⁵

Pada umumnya usaha agribisnis ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat dan banyak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Mengembangkan usaha budidaya ini merupakan suatu manifestasi positif tertentu dari perkembangan perikanan air tawar Indonesia yang sangat menguntungkan dalam kehidupan. Kegiatan budidaya ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat. Pada mulanya kegiatan budidaya ini hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang belum berorientasi pasar.

Metode keramba merupakan satu sistem budidaya ikan yang dilakukan dalam suatu wadah atau tempat yang semua sisi- sisinya dan dasarnya dibatasi atau dipagari oleh bilah-bilah atau jeruji- jeruji bambu atau jaring kawat sehingga ikan di dalamnya tidak dapat keluar dari lingkungan tersebut. Pertukaran air disekelilingnya terjadi dengan sendirinya. Faktor- faktor ekonomi yang menunjang keberhasilan usaha budidaya haruslah diperhitungkan, seperti lokasi yang mudah untuk di jangkau, dekat dengan pasar, jenis ikan yang dibudidayakan sangat laku dipasaran.¹⁶

Budidaya ikan dengan cara berkeramba merupakan sebuah mata pencarian yang dilakukan dengan cara membesarkan ikan dalam sebuah jala yang biasanya dilakukan di kolam, sungai dan di danau. Jenis ikan yang dibesarkan dalam

¹⁵ Tim Penulis, *Agribisnis Perikanan*, (Jakarta : Penebar Swadaya, 2008) hlm 129

¹⁶ Bambang Cahyono, *Budidaya Ikan di Perairan Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001)

keramba biasanya ikan nila, karena di nilai lebih menguntungkan dan tingginya permintaan pasar.

Ikan nila merupakan ikan air tawar yang hidup di perairan tropis. Ikan ini hanya dapat berkembang pada suhu air yang hangat dan tidak dapat hidup di air yang dingin. Jenis ikan ini sebenarnya bukan ikan asli Indonesia. Habitat asli ikan nila berasal dari Sungai Nil dan sekitarnya. Menurut sejarahnya, ikan ini di datangkan oleh Balai Perikanan Air Tawar (BPAT) Bogor dari Taiwan.¹⁷

Penelitian ini termasuk kajian sejarah sosial dan ekonomi. Sejarah sosial dan ekonomi mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam, pada dasarnya sejarah sosial ekonomi memusatkan perhatian pada aspek-aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Studi sosial merupakan gejala-gejala sejarah yang memanifestasikan suatu kelompok, adapun yang dimanifestasikan dalam kehidupan sosial beranekaragam seperti mengenai kehidupan masyarakat, pendidikan, gaya hidup, yang meliputi perumahan, makanan dan pakaian.¹⁸ Sedangkan sejarah sosial adalah studi tentang stuktur dan proses tindakan serta tindakan timbal balik manusia sebagaimana telah terjadi dalam konteks sosio kultural dalam masa lampau yang tercatat.¹⁹

Kata ekonomi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Oikonomike*” yang berarti pengelolaan rumah tangga. Tidak berbeda halnya dari rumah tangga, masyarakat juga selalu dihadapkan pada keputusan dan pelaksanaannya. Suatu masyarakat harus memutuskan pekerjaan apa saja yang

¹⁷ Danuri Sutanto, *Budidaya Nila*, (Yogyakarta : Pustaka Baru press, 2016)

¹⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm 50

¹⁹ Mestika Zed dan Emrizal Amri, *Sejarah Sosial dan Ekonomi*, (Padang : Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Padang, 1994) hlm.18

harus dikerjakan, siapa, bagaimana, dan dimana mengerjakannya. Masyarakat membutuhkan orang-orang untuk menghasilkan pangan, orang yang membuat sandang, dan seterusnya. Jadi ekonomi sebagai pengelola rumah tangga maupun masyarakat adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing.²⁰ Sejarah ekonomi merupakan usaha manusia secara berabad-abad untuk memenuhi keinginan materialnya yang merupakan rangkaian keinginan untuk mendapatkan kepuasan serta pengumpulan dan penggunaan kekayaan.²¹ Menurut Taufik Abdullah, Sejarah Ekonomi memusatkan perhatian pada aktivitas perekonomian masyarakat khususnya masalah pertumbuhan dan kemerosotan, distribusi pendapatan dalam ekonomi tersebut, seluruh bidang yang menyangkut masalah kemakmuran dari berbagai kelompok pada masa lampau.²²

Menurut data Badan Pusat Statistik pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja seperti: upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain-lain.

Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang kecil, hasil dari pekerjaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga yang berpenghasilan menengah mereka lebih terarah terhadap pemenuhan kebutuhan

²⁰ Damsar dan Indrayani, “*Pengantar Sosiologi Ekonomi*” (Jakarta : KENCANA, 2009) hlm 9

²¹ *Op.Cit* hlm 57

²² Taufik Abdullah dan Abdul Rahman Surjomiharjo, “*Ilmu-Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*” (Jakarta : Pt. Gramedia,1985) hlm 171

pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mereka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2013 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Pendidikan di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan hal yang penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pembangunan sekarang ini sangat di perlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik.

Pengeluaran dalam masyarakat dapat digolongkan seperti:

- a. Rumah adalah tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul, dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung keluarga, dan menyimpan barang berharga. Rumah juga dikatakan sebagai lambang sosial. Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang

layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.²³

- b. Pangan dan sandang adalah sumber makanan bagi manusia dan merupakan kebutuhan pokok manusia. Pola konsumsi dari suatu keluarga dapat digunakan sebagai suatu bahan evaluasi taraf hidup. Sedangkan sandang merupakan pakaian manusia. Pakaian merupakan kebutuhan primer.

Secara umum kajian dalam penelitian ini melihat adanya suatu perubahan sosial dalam masyarakat. Setiap kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan, perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh sebab itu manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas. Perubahan akan terlihat setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.²⁴

Menurut Selo Soemardjan perubahan itu merupakan suatu proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial yang mempengaruhi sistem, nilai, adat, sikap dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat, sehingga perubahan tersebut dapat membawa kehidupan baru dalam bidang sosial dan ekonomi suatu masyarakat.²⁵ perubahan yang terjadi dalam masyarakat digolongkan atas 3 yaitu²⁶: (1) perubahan yang lambat atau cepat, tetapi terus maju, (2) perubahan ke arah kemajuan, tetapi suatu saat terjadi kemundurann yang tidak terduga, (3) perubahan yang kadang-kadang maju, kadang-kadang mundur.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 2011 (*tentang perumahan dan kawasan permukiman*) Bab 1 Pasal 1

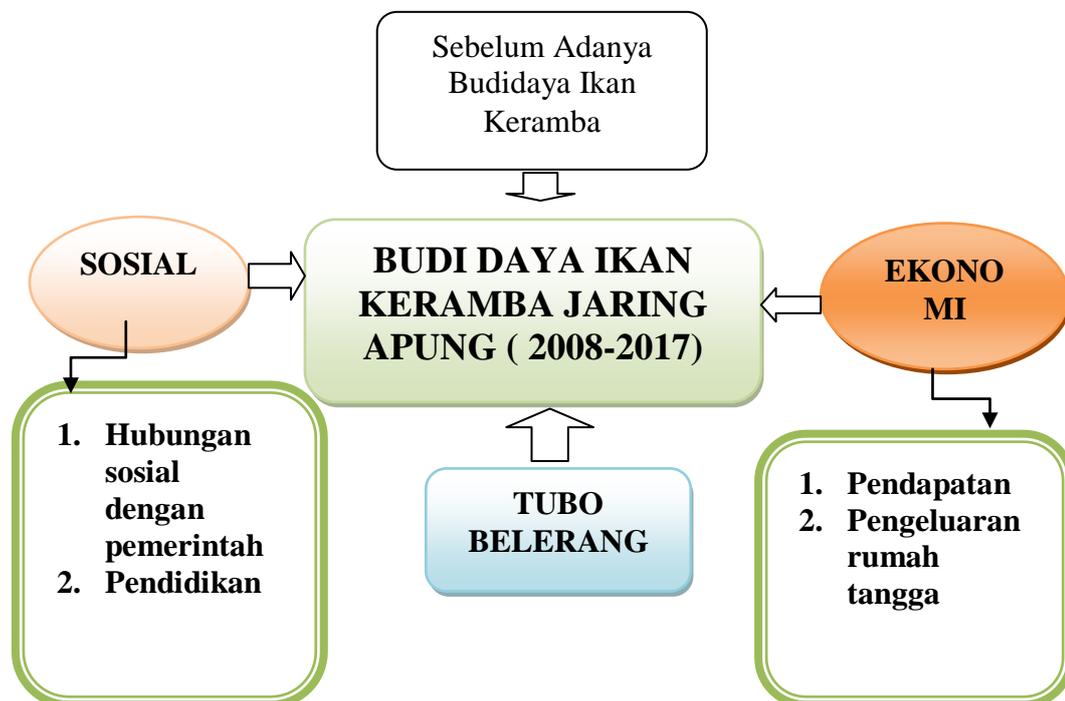
²⁴ Abdul Syani. *Sosiologi Sistemik Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1999) Hal 162

²⁵ Bahrent, Sugihan. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. (Jakarta: pt.raja grafindo persada. 1997) hlm 56

²⁶ R.Bintaro. *Interaksi Desa-Kota dan Masalahnya*. (Jakarta :Ghalia Indonesia. 1989) hlm 72

D.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan kerangka berfikir dalam mengembangkan hubungan antar konsep yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian sebab kerangka berfikir ini disusun berdasarkan kerangka teoritis yang telah penulis susun. Berdasarkan kerangka berfikir akan jelas terlihat ada beberapa objek dan konsep yang harus diteliti, sebagai berikut:



E. Metode Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah kajian ilmiah, skripsi ini tidak lepas dari metode dan kaidah-kaidah ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Louis Gottschalk, menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan

peninggalan masa lampau.²⁷ Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi atau analisa, dan historiografi atau penulisan.²⁸ Selain itu penulis juga memakai metode pengamatan²⁹ dan wawancara³⁰.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah yaitu usaha dalam mengumpulkan informasi atau data mengenai masalah yang akan diteliti.

³¹Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan sekunder.

Data Primer, yaitu data yang berhubungan langsung dari sumber utama, sumber primer biasanya sumber tertulis seperti arsip dan majalah.. Dalam mendapatkan data ini di lakukan studi lapangan melalui pencarian data seperti arsip profil nagari Koto Malintang. Dalam pencarian sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan berupa wawancara. Studi kepustakaan dilakukan pada Kantor Wali Nagari III Koto kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, Dinas Perikanan Kabupaten Agm, Biro Pusat Statistik Kabupaten Agam, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas.

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Teri, Nugruho Notosussanto (Jakarta)

²⁸ *ibid*

²⁹ Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudia dicatat seobyektifitas mungkin. W.Golo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Grasindo 2007) hlm 116.

³⁰ *Wawancara* adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan. W. Golo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Grasindo, 2007) hlm 119

³¹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1995) hlm 109

Sumber primer yang didapat dari studi kepustakaan antara lain *profil Desa koto malintang tahun Anggaran 2008-2016*. Data lain adalah arsip jumlah penduduk, jenis mata pencarian penduduk dan arsip sensus penduduk Nagari koto malintang yang terdapat di kantor Wali Nagari koto malintang Kecamatan Tanjung Raya. Untuk mendukung sumber tertulis tersebut digunakan sumber wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah petani ikan keramba, petugas penyuluhan perikanan, masyarakat sekitar, pelaku yang terkait dengan keramba jaring apung. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penulisan ini.

2. Kritik sumber

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah. Pada tahapan ini, data yang sudah dikumpulkan kemudian diseleksi sehingga akan diketahui apakah data itu dapat digunakan atau tidak. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu, kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal adalah kritik yang ingin melihat keaslian atau orisinalitas dari sumber. Jadi, kritik ini lebih bersifat fisik dan bukan isi dari sumber-sumber tersebut. Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber tertulis diantaranya melihat jenis kertas, jenis tulisan dan jenis hurufnya. Kritik eksternal dilakukan dengan pengujian terhadap keaslian data melalui triangulasi data terhadap sumber-sumber yang didapat. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui apakah sumber data yang dilakukan yang didapatkan merupakan sumber asli atau palsu. Setelah sumber data dianggap asli, caranya adalah dengan melakukan pemeriksaan apakah data tersebut asli atau tidak diperoleh dari kantor camat dan dinas perikanan. Kritik internal adalah kritik terhadap isi sumber atau kritik terhadap kredibilitas

sumber. Kritik internal ini mulai bekerja setelah kritik eksternal selesai menentukan bahwa dokumen yang diperoleh memang dokumen yang diperlukan. Tujuan dari kedua kritik ini adalah agar dalam penelitian, sumber-sumber yang telah didapatkan tidak begitu saja diterima.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap menafsirkan data-data yang terkumpul dengan cara mengolah data yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang berkaitan dengan kajian penelitian. Pada tahap ini, penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian, memberikan makna terhadap keterkaitan antar data yang diperoleh, dan melakukan analisis data untuk menarik kesimpulan.

4. Tahap Historiografi

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan yang tujuannya adalah merekonstruksikan kembali keseluruhan peristiwa masa lampau berdasarkan fakta yang telah didapat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya adalah tulisan sejarah yang tersusun dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi) dengan judul “Jatuh Bangun Kehidupan Petani Ikan Keramba –“Tubo Belerang” di Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (2008- 2017).